KABUKI DAN PELESTARIANNYA

Dini Widia Pane¹, Dewi Kania Izmayanti², Irma²

¹Mahasiswa Prodi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta.

Email: diniwp96@gmail.com

²Dosen Prodi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta.

Email: dewi.kaniaizmayanti@bunghatta.ac.id

Email: irma@bunghatta.ac.id

PENDAHULUAN

Kesenian *Kabuki* yaitu drama tari yang aneh dan inkonvensional. *Kabuki* merupakan salah satu dari lima teater rakyat Jepang yang masih bertahan sampai saat ini. *Kabuki* lahir dan berkembang melalui berbagai proses yang akhirnya membuat dan menjadikan *Kabuki* menemukan bentuk yang sempurna dan sukses sehingga menjadikan salah satu kesenian kebanggaan Jepang saat ini.

Selain itu, unsur-unsur lain yang mendukung dan menjadikan *Kabuki* menjadi drama yang hebat adalah variasi kostum, panggung, tata rias, dialog dan alat musiknya. *Kabuki* juga drama yang agung dan masih terdapat nilai sejarah yang bersifat simbolik dan kaya akan seni.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kebudayaan dari [1] Koentjaraningrat, Konsep dalam hal menganalisis suatu kebudayaan dalam keseluruhan perlu dibedakan secara tajam antara empat komponen yaitu : 1. Sistem budaya; 2. Sistem sosial; 3. Sistem kepribadian; 4. Sistem organisme. Keempat komponen itu, walaupun erat berkaitan satu dengan yang lain, tetapi merupakan entitas yang khusus, masing-masing dengan sifat-sifatnya sendiri. Dan teori pelestarian dari [2] Jacobus Ranjabar, pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan

perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan terkait objek yang diteliti adalah Ardella Citra Pratama "*Kabuki : Seni Teater Negeri Sakura*"(2015), Muhammad Yogi Permana dkk "*Perkembangan Kabuki Choukabuki Sebagai Kolaborasi Budaya Dengan Pengaruh Modernisasi*"(2013), dan Dr.Sri Sudarsih, M.Hum. "*Nilai-nilai yang Terkandung dalam Kesenian Teater Kabuki di Jepang*".(2017). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya adalah berfokus pada pelestarian kesenian *Kabuki* di Jepang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik kepustakaan. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dimana sumber data diperoleh dari buku *Kabuki Boroque Fusion Of The Arts* dan sumber data sekunder sumber data yang diambil dari internet, artikel dan jurnal yang berhubungan dengan kabuki dan pelestariannya. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

hasil yang diperoleh dari penelitian sebagai berikut :

1. SEJARAH KABUKI

Pada Zaman Edo *Kabuki* pada awalnya tidak berupa pertunjukkan melaikan berupa tarian persembahan atau tarian pemujaan yang dimainkan di kuil saja pada tahun 1603, yang disebut dengan istilah *nenbutsu odori*. Pada tahun 1629 *Kabuki* dilarang oleh Pemerintahan Tokugawa, Alasannya pemeran *Kabuki* telah memberikan pengaruh buruk bagi moral masyarakat. Setelah pelarangan itu Pemerintah Tokugawa mengubah *Onna Kabuki* menjadi *Wakashyu Kabuki*, diperankan oleh laki-laki remaja yang berusia 11-15 tahun. Setelah dilarang oleh Shogun Tokugawa dibawah perintah Shogun Ietsuna menyebabkan hilangnya dunia hiburan pada saat itu. Pada tahun 1653 dibuka kembali pementasan *Kabuki* oleh usaha Murayama namun dengan pembaharuan dan format yang berbeda [3] (Elifia,2007:17).

Pada zaman Meiji ini masuknya budaya barat sangat mempengaruhi pada perkembangan *Kabuki*. Kesuksesan kesenian *Kabuki* menimbulkan kritikan oleh para cendekiawan. Namun tidak mempengaruhi jalannya pertunjukkan teater *Kabuki*.

Pada saat Perang Dunia II kesenian *Kabuki* harus banyak kehilangan aktor dalam perang. Upaya yang dilakukan Ichikawa Ennosuke III yaitu menghidupkan kembali cerita-cerita lama *Kabuki*. Yang bisa dinikmati sampai saat ini.

1.2 PERKEMBANGAN KABUKI

Panggung *Kabuki* awalnya hanya ditampilkan di kuil saja, pada Zaman Edo Okuni mulai mementaskan *Kabuki* dengan cara berkeliling kampung dan

diluar kampung. Yang paling terkenal *Kabuki* pementasannya di tepi sungai. Pada Zaman Meiji *Kabuki* sudah mulai memiliki panggung tersendiri sampai saat ini.

Kostum *Kabuki* juga mengalami perkembangan. Pada awalnya Okuni menggunakan jubah pendeta yang berwarna hitam, pernak-pernik seadanya dan makeup yang belum mencolok. Dan semenjak Okuni masuk ke group *sanza*, okuni mulai menemukan warna pada baju *Kabuki*, pernak-pernik, mulai bertambah dengan memakai kalung salib dan pedang. Dan saat ini baju kabuki mempunyai warna yang mencolok, makeup yang tebal, dan aksesoris .

Pada tata rias *Kabuki* pertama kali hanya memakai warna seadanya dan memakai teknik lukis pada wajah. Sedangkan saat ini kabuki sudah memiliki banyak warna dan memakai teknik cetak tatto sehingga memudahkan aktor *Kabuki* untuk berganti karakter dalam waktu yang singkat.

Pada musik kabuki tidak mengalami perubahan yang signifikan. Karena dari awalnya pertunjukkan *Kabuki* juga menggunakan alat musik yang sama. Perbedaan saat ini pada alat musik kabuki hanya dari bentuk saja, karena saat ini ada bermacam-macam bentuk dari alat musiknya.

Cerita *Kabuki* mengalami perubahan pada Zaman Meiji, karena pada saat itu alur cerita *Kabuki* mengkritik pemerintahan dan ceritanya banyak yang menyimpang. Pada saat ini cerita *Kabuki* disesuaikan dengan keadaan sosial yang ada, percintaan, dan kehidupan.

2. Peran dari pemerintah, swasta, masyarakat dan seniman dalam pelestarian kesenian kabuki

Peranan pemerintah dalam pelestarian *Kabuki* adalah dengan mengadakan promosi melalui kedutaan. Program ini bertujuan agar kabuki dikenal oleh negara lain dan mempererat hubungan antar negara.

Dari peranan seniman, teater *Kabuki* menggunakan sistem turun-temurun. Dimana aktor tertua menurunkan seni itu ke pada aktor muda.

Peran pihak swasta untuk melestarikan kesenian *Kabuki* adalah dalam bentuk pendanaan, mempromosikan, dan renovasi pada teater *Kabuki*. Salah satu pihak swasta yang berperan adalah perusahaan *shociku co ld*.

Peran masyarakat melestarikan kesenian *Kabuki* adalah dengan cara mempromosikan *Kabuki* secara langsung atau mulut kemulut. Dan masyarakat mengajukan pada pihak pementas *Kabuki* supaya harga tiket dinaikkan sehingga pertunjukkan *Kabuki* menjadi bergengsi.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa keberlangsungan pertunjukkan *Kabuki* yang masih ada sampai saat ini tidak lepas dari peran pemerintah, para seniman kabuki, masyarakat dan pihak swasta yang selalu menjadikan kabuki kesenian yang dapat dinikmati oleh semua kalangan .

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi : Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- [2] Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Bandung: Alfabeta.
- [3] Muharriva, Elifia. 2007. "*PENGARUH KABUKI TERHADAP MASYARAKAT ZAMAN EDO*". Padang : Universitas Bung Hatta.